

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TIME TOKEN PELAJARAN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL¹⁾

Oleh

Royan Rosyadi²⁾, Pargito³⁾, Edy Purnomo⁴⁾

The background of the problem was the lack of social skills of students. The goal of this research was economics, the purpose of this study was to describe the application cooperative learning model type time token economy learning and to determine the effects of cooperative learning model type time token in improving students' social skills. The method used in this research was the Classroom Action Research, which consists of three cycles. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. Data collection technique used observation to assess the affective aspects. Data were analyzed using descriptive by analysis. The results showed an increase in: (1) an increase in students' social skills, the indicator reached the third cycle; (2) the student's social skills of students in the second cycle of the indicator has been reached later in the third cycle of increasing and reached $\geq 77.42\%$.

Penelitian ini pada mata pelajaran Ekonomi, latar belakang masalahnya adalah rendahnya keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran cooperative tipe Time Token dalam pembelajaran Ekonomi dan untuk mengetahui efek dari model pembelajaran Kooperatif tipe Time Token dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk menilai aspek afektif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada: (1) peningkatan keterampilan sosial siswa, indikator tercapai pada siklus ketiga; (2) keterampilan sosial siswa pada siklus kedua indikatornya sudah tercapai selanjutnya pada siklus ketiga semakin meningkat dan mencapai $\geq 77.42\%$

Kata kunci: keterampilan sosial, metode pembelajaran time token, model pembelajaran kooperatif

-
- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015
 - 2) Royan Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. (Email: royanrosyadi@yahoo.com. Hp 085383166800).
 - 3) Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.
 - 4) Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: edipur_2000@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu Negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pertanian ataupun lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada Negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan Nasional. Adapun tujuan pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa: tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk menjawab tuntutan tersebut, dewasa ini telah banyak dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya usaha-usaha perubahan dan perbaikan-perbaikan pada sistem pendidikan. Di mana usaha perbaikan dan perubahan ini mencakup dari berbagai aspek seperti: kebijakan, kurikulum, segi material, kesejahteraan para guru dan penempatan guru profesional di daerah terpencil. Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga nantinya dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga Negara.

Meningkatnya mutu pendidikan dapat terwujud dalam proses pembelajaran yang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kurikulum dan kemampuan guru dalam mengajar saja, melainkan dengan menggunakan model-model pembelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kesempurnaan kurikulum yang mendasari ilmu dan teknologi telah diterapkan dalam lembaga pendidikan guna membentuk generasi yang memiliki karakter dan pengetahuan yang luas. Keterampilan sosial merupakan implementasi dari kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS. Karena IPS dalam pembelajaran

merupakan pembangunan karakter yang nantinya akan menentukan keberhasilan pada pendidikan berikutnya. Dalam penggunaan dan pemilihan metode belajar yang tepat akan membantu berhasilnya tujuan pembelajaran. Kesemuanya ini mempunyai maksud dan tujuan meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran ekonomi menurut Menurut (Supardan, 2013:367) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkan baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam pembelajaran ekonomi disini kaitannya dengan keterampilan sosial siswa, Menurut (Maryani, 2011:18) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah.

Realitanya pembelajaran Ekonomi di SMA selama ini belum mendapat respon yang positif dari siswa pada umumnya, khususnya siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro, lebih-lebih pada kompetensi keterampilan sosial. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis observasi ,terlihat dari dimensi-dimensi keterampilan sosial yang tidak tercapai, yang pertama pada dimensi komunikasi banyak siswa yang tidak mampu menyampaikan pendapatnya dan hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran, pada dimensi interaksi terlihat bahwa banyak siswa yang tidak bisa menerima kritik dan saran dengan sepenuh hati dan dalam masih banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan, pada dimensi partisipasi terlihat masih banyak siswa yang tidak mengikuti petunjuk pada kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang pasif, dan terlihat jelas banyak siswa yang tidak mampu memberikan kritik dan saran, pada dimensi kerjasama terlihat masih banyak siswa yang tidak mau berbagi untuk menjawab atau menyampaikan pertanyaan dan masih banyak

siswa yang memecahkan masalah secara individu tidak di selesaikan bersama anggota kelompok.

Hal-hal yang diindikasikan sebagai penyebab keterampilan sosial adalah proses pembelajarannya sendiri yang cenderung bersifat satu arah (hanya dari guru ke siswa saja) yaitu dengan lebih sering diterapkannya metode ceramah. Proses belajar yang lebih berpusat pada guru tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan kurang menyenangkan. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa di kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, saat diberi contoh soal banyak siswa tidak memperhatikan, saat diberi pertanyaan siswa hanya beberapa siswa yang menjawab, siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru hanya beberapa siswa yang bertanya, banyak siswa terlihat malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya, dalam proses pembelajaran hanya satu atau dua orang siswa yang selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak adanya kesadaran kelompok untuk saling berbagi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti beranggapan bahwa sebuah pembelajaran harus mengoptimalkan dalam menggunakan model pembelajaran cooperative tipe yang tepat, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dengan ini peneliti mencoba menindaklanjuti dalam sebuah penelitian. *Cooperative learning* adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya tentang problem yang dihadapi (Baharuddin & Nur, 2008:128).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token*. Model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* adalah pembelajaran yang digunakan untuk menghindari sikap siswa yang mendominasi pembicaraan dan sikap diam sama sekali. Metode pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil

dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar. Aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, Arends dalam (Huda, 2013: 239).

Keunggulan Model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dengan metode pembelajaran lainnya adalah meningkatkan inisiatif dan partisipasi. Setiap siswa akan berpikir dan mempunyai pendapat sendiri dan menghargai pendapat orang lain, mampu membimbing siswa lainnya untuk mencapai solusi bersama. Model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa khususnya mata pelajaran ekonomi. Di samping itu, model pembelajaran *cooperative* tipe ini sangat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya siswa itu cenderung pasif dalam menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh teman maupun guru, sehingga model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi yang peneliti laksanakan..

Berdasarkan dari hasil observasi tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah dengan mengadakan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* pada mata pelajaran ekonomi. Dengan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* disini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Time Token* dalam pembelajaran Ekonomi siswa kelas X I SMA Negeri 4 Metro. Dan untuk mengetahui efek dari model pembelajaran *cooperative* tipe *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X I SMA Negeri 4 Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran (kelas), yang diperoleh secara terus menerus (siklus) dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode ini didasarkan pendapat bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardani, 2006:1). Penelitian tindakan adalah penelitian *self-reflecive inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri. Yaitu guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri, berarti guru mencoba mengingat kembali apa yang dikerjakan di dalam kelas, apa dampak tersebut bagi siswa dan guru mencoba memikirkan mengapa dampaknya seperti itu.

Penelitian ini menggunakan metode kaji tindak menggunakan siklus, setiap siklus meliputi tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian menekankan pada perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan di sekolah. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) merencanakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Wardani, 2006). Sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa yaitu siswa kelas X I SMA Negeri 4 Metro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model pembelajaran *cooperative tipe Time Token* dalam pembelajaran Ekonomi siswa kelas X I SMA Negeri 4 Metro. Dan untuk mengetahui efek dari Model pembelajaran *cooperative tipe Time Token* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X I SMA Negeri 4 Metro.

Siklus 1

Dalam siklus 1 kegiatan yang dilakukan meliputi empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran

pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2015 sampai dengan 15 Januari 2015. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan materi pokok ekonomi makro dan ekonomi mikro. Waktu yang dibutuhkan pada siklus ini sebanyak 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari kamis.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I guru mengawali kegiatan pendahuluan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa melalui pelemparan isu dan permasalahan yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan disajikan yaitu materi perbedaan antara ekonomi makro dan mikro. Mengadakan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa yang berhubungan model pembelajaran *cooperative tipe time token*.

Kegiatan inti diawali dengan memberikan kupon (kartu bicara) kepada siswa. Setelah itu membentuk siswa menjadi 5 kelompok, dengan masing-masing anggota 5 atau 6 orang siswa secara heterogen sehingga terdiri dari siswa pandai, sedang, lambat dan tanpa membedakan suku. Kelompok ini akan berlaku pada pertemuan-pertemuan berikutnya pula. Kemudian Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dalam kelompok secara garis besarnya saja. Pada pertemuan pertama pada siklus I ini materi yang dipelajari mengenai perbedaan ekonomi makro dan ekonomi mikro. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok dan membimbing siswa dalam melakukan diskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah masing-masing kelompok telah selesai dalam menjawab soal, guru memerintahkan salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi, seluruh anggota kelompok ikut serta dalam mempersentasikan hasil diskusi. Siswa yang akan mempersentasikan atau menyajikan hasil diskusi menyerahkan kupon terlebih dahulu, kemudian siswa tersebut berbicara. Ada siswa yang bertanya, siswa tersebut menyerahkan kupon kepada guru, lalu memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan sebaliknya siswa yang menjawab juga menyerahkan kupon terlebih dahulu baru berbicara. Selain itu ada siswa yang memberikan kritik atau saran, siswa yang

memberi kritik atau saran siswa tersebut harus menyerahkan kupon terlebih dahulu baru memberikan kritik dan saran. Semua kelompok mendapatkan giliran untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kegiatan berakhir sesuai waktu yang ditentukan habis. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk bergiliran dan dapat menyelesaikan masalah sehingga siswa yang pasif dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi keterampilan sosial pada pembelajaran siklus I di kelas X 1, memperoleh persentase 22.58% dengan kategori *kurang*. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe time token* belum maksimal meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *cooperative tipe time token*. pada pembelajaran siklus I ini masih menunjukkan kecenderungan negatif pencapaian dimensi keterampilan sosial siswa yang masih rendah maka dari itu guru lebih berupaya menjelakn kembali dan memberikan motivasi kepada siswa mengenai prosedur model pembelajaran *cooperative tipe time token*.

Faktor penyebab belum tercapainya dimensi keterampilan sosial sebagai berikut: Pada dimensi komunikasi pada indikator berani berbicara Masih banyak siswa yang belum berani mengapresiasi pendapat padahal sudah diberikan kesempatan untuk berbicara. Pada dimensi komunikasi pada indikator mengajukan pertanyaan sebagian besar siswa malu dan takut untuk bertanya padahal sudah diberikan kesempatan. Pada dimensi interaksi pada indikator memecahkan masalah masih banyak siswa yang belum tuntas dalam menyelesaikan tugasnya. Pada dimensi partisipasi pada indikator memberikan kritik dan saran masih banyak siswa yang belum mampu atau malu untuk memberikan kritik dan dan saran. Pada dimensi kerja sama pada indikator mencari solusi bersama terlihat bahwa kebanyakan siswa dalam menyelesaikan tugas masih secara individu. Kesempatan waktu siswa dalam menyampaikan pesan sangat singkat sehingga siswa yang memperoleh materi, ide atau saran yang cukup banyak, tidak selesai dalam menyampaikan ide atau saranya.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II, berdasarkan refleksi dan rekomendasi siklus I, yaitu dengan kembali memberikan informasi mengenai prosedur model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dan lebih memotivasi siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara lisan. Dan memberikan ruang kepada semua siswa untuk bertanya. Serta menekankan kepada siswa betapa pentingnya anggota untuk saling belajar, saling berbagi, mencari solusi bersama dan saling menerima kritik dan saran orang lain. Kegiatan pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran siklus I.

Hasil observasi keterampilan sosial pada pembelajaran siklus II di kelas X 1, memperoleh persentase 42.50% dengan kategori *cukup* yang sebelumnya pada siklus I sebesar 23.24% dengan kategori *kurang*. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran per dimensi pada siklus I, maka hasil pembelajaran pada siklus II ini semua aspek terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu pada dimensi komunikasi sebelumnya persentase tingkat kemampuan sebesar 22.58% dengan kategori *kurang*, menjadi 40.98% dengan kategori *cukup*, dimensi interaksi sebesar 25.81% dengan kategori *kurang*, menjadi 40.32% dengan kategori *cukup*, dimensi partisipasi diketahui sebesar 22.58% dengan kategori *kurang*, menjadi 43.55% dengan kategori *cukup*, dimensi kerja sama sebesar 20.97% dengan kategori *kurang*, menjadi 45.16% dengan kategori *cukup*.

Peneliti bersama observer merefleksikan kegiatan pembelajaran siklus II kembali menemukan dua dimensi keterampilan sosial yang masih rendah yaitu dimensi komunikasi dan dimensi partisipasi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini cukup baik dibandingkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian siswa yang memperoleh kategori baik yaitu pada siklus I sebelumnya hanya ada 5 siswa dengan presentase 16.13% meningkat pada siklus II sebanyak 9 siswa dengan presentase 29.03%. Dengan demikian guru kembali melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus III

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus III, berdasarkan refleksi dan rekomendasi siklus II, yaitu guru sebaiknya mencoba untuk lebih memotivasi siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara lisan dengan cara memberikan pernyataan bahwa pendapat setiap siswa tidak akan disalahkan meskipun singkat asalkan tidak menyimpang dengan materi yang dibahas. Kegiatan pembelajaran siklus III tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran siklus II dan Siklus I.

Hasil observasi keterampilan sosial pada pembelajaran siklus III di kelas X 1, memperoleh persentase 78.20% dengan kategori *baik* yang sebelumnya pada siklus II sebesar 42.50% dengan kategori *cukup*. Peningkatan dari siklus II ke siklus III di kelas X1 sebesar 35.70%. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dapat dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran per dimensi pada siklus I dan II, maka hasil pembelajaran pada siklus III ini semua aspek terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu pada dimensi komunikasi sebelumnya persentase tingkat kemampuan sebesar 40.98% dengan kriteria *cukup*, menjadi 72.13% dengan kategori *baik*, dimensi interaksi sebesar 40.32% dengan kriteria *cukup*, menjadi 80.65% dengan kriteria *baik*, dimensi partisipasi diketahui sebesar 43.55% dengan kategori *cukup*, menjadi 77.74% dengan kriteria *baik*, dimensi kerja sama sebesar 45.16% dengan kriteria *cukup*, menjadi 82.26% dengan kriteria *baik*. Siswa yang mendapatkan nilai sama atau lebih dari 71% yang merupakan standar penilain yang dipakai dalam penilaian keterampilan social siswa, dari 31 siswa yang mencapai penilaian kriteria baik berjumlah 21 dengan tingkat ketercapaian kebiasaan mencapai 77.42%, dan 3 siswa dengan kriteria cukup dengan skor 9,68% dan siswa yang masuk dalam kriteria kurang sebanyak 4 siswa dengan presentase kebiasaan sebesar 12.90%.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* sangat membantu guru dan siswa, terutama pada siswa. Model pembelajaran *cooperative* tipe ini mampu mengembangkan keterampilan sosial pada semua

dimensi keterampilan sosial baik dimensi komunikasi, interaksi, partisipasi dan kerjasama. Peningkatan keterampilan sosial tersebut dapat dilihat dari siklus I sampai siklus III. Analisis tindakan dari siklus I sampai siklus III menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Data hasil penelitian menunjukkan ketercapaian kriteria baik siklus I hanya sebanyak 5 siswa dari 31 orang dengan presentase 16.63%. hal ini menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *cooperative tipe time token* belum maksimal.

Pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 9 siswa dengan 29.03%. hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe time token*. Pada siklus III, peningkatan ketercapaian keterampilan sosial telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu 24 siswa dengan presentase 77.42%. hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe time token*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran siklus I sampai siklus III peneliti menemukan beberapa temuan, temuan diperoleh dari indikasi diagram 25. yang menyatakan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dari siklus I sampai siklus III, peningkatan tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah ketidak ketercapaian siswa pada setiap siklusnya temuan dapat dilihat dari indikasi tabel 26. Yang menyatakan siswa yang memperoleh kriteria kurang pada siklus I sebanyak 21 siswa, pada siklus II yang memperoleh kriteria kurang sebanyak 17 siswa dan pada siklus III yang memperoleh kriteria kurang sebanyak 4 siswa. setelah diuraikan temuan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa.

Pada hasil penelitian tindakan peneliti juga menemukan beberapa siswa yang belum mencapai dalam kriteria baik, upaya yang dilakukan guru adalah, dengan bekerja sama dengan wali kelas untuk memberikan pengarah terhadap siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian memberikan perlakuan khusus, memberikan motivasi refleksi dan humor agar siswa tidak tegang dalam

proses pembelajaran dikelas. Dengan rekomendasi di atas siswa yang tidak aktif dan malas akan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan sosial siswa dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, hal ini sesuai dengan pendapat (Huda, 2013) model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa

Berikut beberapa hal penting yang dapat diperhatikan dan disimpulkan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu: siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, keterampilan sosial siswa meningkat dengan ditandai dari keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran terpusat pada siswa yaitu siswa dapat menentukan sendiri perannya dalam proses pembelajaran. Sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat berfungsi, guru bukan lagi sebagai pusat perhatian.

Berangkat dari pemahaman bahwa IPS merupakan ilmu yang membahas masyarakat dalam segala aspeknya. Maka Model pembelajaran *cooperative tipe time token* sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial yaitu melalui indikator keterampilan sosial yang merupakan bagian dari IPS. Lingkup ilmu dalam penelitian ini difokuskan pada mata ekonomi dan termasuk dalam kawasan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu IPS sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan dan sebagai pengembangan pribadi siswa, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, dimana siswa yang cenderung pasif akan menjadi aktif, saling menghargai dan mengembangkan pribadinya melalui model pembelajaran *cooperative tipe time token*. Dan lingkup dalam keterampilan sosial siswa adalah sebagai cara berfikir reflektif, kemudian sebagai pengembangan pribadi siswa dan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional, dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berfikirnya dengan arif dan dapat

mengambil keputusan dan tindakan yang rasional dalam kehidupan sehari-harinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran cooperative tipe *time token* terhadap keterampilan sosial siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa siklus II pada siswa SMA Negeri 4 Metro kelas X1 telah mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat dari ketercapaian siswa pada siklus I sebanyak 5 siswa menjadi 9 siswa pada siklus II dan pada siklus III meningkat 24 siswa. Melalui model pembelajaran cooperative tipe *time token* semua siswa mampu mengapresiasi pendapat dan saran, siswa lebih bersemangat untuk belajar karena siswa tidak canggung lagi ketika berbicara di depan kelas. Semua siswa mendapatkan giliran untuk terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan presentase ketercapaian yaitu pada siklus I sebesar 16.13% meningkat 29.03% pada siklus II menjadi 77.42% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* mampu secara aktif meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dan Nur, Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Supardan, Dadang. 2013. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Perspektif filosofi dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS; untuk meningkatkan keterampilan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka: Jakarta.